



Analysis of the Implementation of the Talking Stick Cooperative Learning Model in Enhancing Students' Learning Activeness in Islamic Religious Education at MI Al-Awwal Palembang

Trianita Melya*¹, Nurlaeli ², Agra Dwi Saputra³, Aquami⁴, Ines Tasya Jadidah⁵

Email Korespondensi: trianitamly@gmail.com

¹ Fakultas Ilmi Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, Indonesia

ABSTRACT

Student activeness in the learning process is one of the key indicators that supports learning success. At MI Al-Awwal Palembang, teachers strive to create an interactive learning atmosphere through the implementation of various learning models, one of which is the cooperative learning model of the talking stick type. This study aims to describe the implementation of the talking stick cooperative learning model, the students' learning activeness, as well as the supporting and inhibiting factors during the learning process. This research employed a descriptive qualitative approach with data collection techniques consisting of observation, interviews, and documentation. The research subjects were 26 students of class V.A and a teacher of Islamic Religious Education (PAI). The findings indicate that the implementation of the talking stick cooperative learning model successfully created a participatory and engaging learning environment, in which students became more active in expressing their opinions, answering questions, and collaborating in groups. The supporting factors for the success of this model include the teacher's communication skills, the availability of facilities such as the stick and speaker, and the students' enthusiasm. However, challenges were found in classroom management, such as a less conducive atmosphere during the stick relay activity, which requires further attention and improvement. Overall, the implementation of the talking stick cooperative learning model has had a positive impact on increasing students' learning activeness in Islamic Religious Education.

Keywords: Talking Stick, learning activeness, cooperative learning, Islamic Religious Education.

PENDAHULUAN

Pendidikan saat ini menuntut guru untuk tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang inovatif dan efektif (Wahyuni et al., 2022). Pemilihan model pembelajaran yang tepat menjadi kunci untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan berpusat pada siswa (Ahyar, 2021). Model pembelajaran merupakan kerangka kerja yang sistematis yang membungkus pendekatan, strategi, dan teknik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik (Sentosa & Norsdani, 2022). Pengembangan metode dan model pembelajaran, termasuk dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), sangat penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan menumbuhkan minat belajar siswa (Nur, 2024; Muslimah, 2017).

Salah satu model pembelajaran yang inovatif dan relevan dengan kurikulum saat ini adalah model pembelajaran kooperatif. Model ini mendorong siswa untuk berinteraksi, berkolaborasi, dan bertanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri (Sulistio & Haryanti, 2022). Di antara berbagai tipe model kooperatif, *Talking Stick* merupakan model yang menggunakan unsur permainan tongkat untuk melatih siswa agar berani berpendapat dan bekerja sama (Rahmatullah, 2021; Ayuanggita Sherly, 2024). Melalui mekanisme permainan tongkat yang bergiliran, model ini terbukti mampu meningkatkan keaktifan siswa, yang mencakup aspek visual, lisan, dan kolaborasi dalam kelompok (Putri & Susanto, 2023). Model ini juga dapat membuat proses belajar-mengajar menjadi lebih hidup dan menyenangkan bagi siswa, serta melatih mereka untuk lebih percaya diri dalam mengungkapkan pikiran mereka (Unja Repository, 2023).

Meskipun model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* telah menunjukkan pengaruh positif terhadap keaktifan belajar siswa, masih terdapat tantangan dalam penerapannya. Berdasarkan observasi awal di MI Al-Awwal Palembang, penerapan model ini memang berhasil mendorong keaktifan sebagian besar siswa (80%) yang terlihat antusias dan berani berpendapat. Namun, masih ditemukan sekitar 20% siswa yang terlihat pasif dan kurang memiliki rasa percaya diri, yang mengindikasikan bahwa implementasi model ini belum sepenuhnya optimal. Keaktifan siswa menjadi faktor penting yang sangat berperan dalam proses pembelajaran PAI, di mana interaksi yang tinggi antara guru dan siswa serta antar siswa dapat memicu terbentuknya pengetahuan dan keterampilan (UIN Suska Repository, 2016).

Kondisi ini menimbulkan sejumlah pertanyaan krusial mengenai penerapan model *Talking Stick* secara mendalam, tingkat keaktifan siswa yang sesungguhnya saat model ini diterapkan, serta faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam implementasinya, terutama pada mata pelajaran PAI. Keaktifan belajar tidak hanya dilihat dari aspek fisik, tetapi juga keterlibatan mental dan emosional siswa yang mendorong mereka untuk berinteraksi dan memecahkan masalah (Yustika & Prihatnani, 2019). Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar, baik dari sisi internal maupun eksternal, sangat penting untuk memahami secara komprehensif dinamika pembelajaran di kelas (Latipah Nur, 2024; IAIN Kediri Etheses, 2023).

Berdasarkan permasalahan yang ada, penelitian ini memiliki urgensi untuk menganalisis secara mendalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* di MI Al-Awwal Palembang. Tujuan utamanya adalah untuk mengetahui bagaimana model tersebut diterapkan, menganalisis tingkat keaktifan belajar siswa, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhinya. Penelitian ini memiliki kebaruan (novelti) dengan memfokuskan analisis pada konteks spesifik pembelajaran PAI di tingkat Madrasah Ibtidaiyah, yang bertujuan untuk memberikan kontribusi teoretis dan praktis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi guru PAI dan lembaga pendidikan dalam mengoptimalkan penerapan model pembelajaran yang inovatif guna meningkatkan keaktifan dan kualitas pembelajaran di madrasah.

METODE PENELITIAN

Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*. Menurut Sugiyono (2021), penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti objek dalam kondisi alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen utama dan teknik pengumpulan datanya dilakukan secara triangulasi. Pendekatan ini juga bertujuan untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka. Creswell (2021) juga menjelaskan bahwa proses penelitian kualitatif melibatkan

pengumpulan data spesifik dari partisipan dan menganalisisnya secara induktif dari hal-hal yang khusus ke yang umum.

Adapun metode yang diterapkan adalah penelitian deskriptif. Metode ini dipilih untuk menggambarkan secara rinci data dan situasi yang ada, dengan tujuan menganalisis dan membandingkan fenomena berdasarkan kondisi saat ini serta menawarkan solusi terhadap permasalahan yang ada.

Populasi dan Sampel

Dalam penelitian kualitatif, istilah populasi dan sampel sering kali diganti dengan istilah "informan" atau "partisipan" karena penekanannya adalah pada kedalaman informasi, bukan pada jumlah. Menurut Sudaryono (2025), penelitian kualitatif tidak dapat menentukan jumlah sampel secara pasti di awal, karena kelengkapan penelitian ditentukan saat data yang terkumpul sudah jenuh atau tidak lagi memberikan informasi baru.

Subjek penelitian ini adalah guru Pendidikan Agama Islam kelas V.A dan peserta didik kelas V.A di MI Al-Awwal Palembang. Guru berperan sebagai informan kunci yang memberikan data mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick*, sementara peserta didik menjadi sumber data terkait keaktifan belajar mereka dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utama adalah peneliti sendiri, yang berperan sebagai alat untuk mengumpulkan data. Untuk memperoleh data yang valid dan relevan, penelitian ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu:

1. **Observasi:** Observasi dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dari suatu gejala pada objek penelitian. Peneliti menggunakan observasi nonpartisipan, di mana peneliti tidak terlibat langsung dalam kegiatan, melainkan hanya mengamati secara independen di MI Al-Awwal Palembang. Fokus observasi mencakup kegiatan prpembelajaran, pembukaan, kegiatan inti, dan penutupan pembelajaran.
2. **Wawancara:** Wawancara merupakan teknik pengumpulan data melalui percakapan dengan tujuan memperoleh informasi dari narasumber atau informan. Penelitian ini menggunakan jenis wawancara tak terstruktur, di mana peneliti tidak menggunakan pedoman yang sistematis dan lengkap. Wawancara dilakukan dengan guru Pendidikan Agama Islam dan peserta didik kelas V.A untuk mendapatkan data mendalam mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* serta faktor pendukung dan penghambatnya.
3. **Dokumentasi:** Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi dan wawancara. Dokumen yang dikumpulkan meliputi catatan, foto, dan arsip madrasah seperti profil, fasilitas, jumlah peserta didik, serta sarana dan prasarana pendidikan.

Teknik Analisis Data dan Prosedur Penelitian

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan dilakukan secara interaktif, berlangsung secara terus-menerus hingga data dianggap tuntas. Dalam penelitian ini, analisis data mengacu pada Model Analisis Interaktif dari Miles dan Huberman, yang terdiri dari tiga tahapan utama:

1. **Reduksi Data (*Data Reduction*):** Tahap ini mencakup pemilihan, penyederhanaan, dan pemusatan perhatian pada data yang diperoleh dari catatan lapangan, dengan fokus pada hal-hal yang relevan dan membuang data yang tidak diperlukan.
2. **Penyajian Data (*Data Display*):** Data yang telah direduksi kemudian disusun dan dipresentasikan dalam format yang terstruktur dan mudah dipahami, untuk memberikan

gambaran yang jelas tentang temuan penelitian.

3. Penarikan Kesimpulan (*Verification*): Setelah data terkumpul dan dianalisis, langkah terakhir adalah mengambil kesimpulan terkait hasil penelitian.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Menurut Emzir (2023), triangulasi digunakan untuk memeriksa dan menetapkan validitas data dengan menganalisis dari berbagai perspektif. Penelitian ini menerapkan dua jenis triangulasi: triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi informasi dari berbagai informan yang berbeda, sementara triangulasi teknik dilakukan dengan memeriksa data pada sumber yang sama menggunakan metode pengumpulan data yang berbeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Awwal Palembang, peneliti melakukan wawancara dengan guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan beberapa peserta didik kelas V.A. Narasumber dalam penelitian ini diberi inisial Bapak W selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, serta peserta didik berinisial N.K, D.A, dan F.Z selaku peserta didik kelas V.A.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas V.A

Penerapan model pembelajaran ini dilakukan melalui tiga tahap utama: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tahapan ini dirancang agar proses kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Tahap Persiapan

Sebelum melaksanakan proses pembelajaran, guru mempersiapkan perangkat pembelajaran yang diperlukan. Berdasarkan wawancara dengan Bapak W selaku guru Pendidikan Agama Islam kelas V.A, beliau menjelaskan: "**Persiapan yang saya lakukan sebelum mengajar ada beberapa hal yang harus diperhatikan yang pertama, modul ajar sebagai pedoman pembelajaran, kedua bahan atau alat yang digunakan dalam pembelajaran yang terdiri dari tongkat berupa stick atau kayu sekitar 20 cm, buku pembelajaran yang digunakan tentang materi yang akan dibahas, serta peralatan lain yang dibutuhkan.**"

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan perangkat pembelajaran berupa modul ajar sebagai pedoman untuk mencapai pembelajaran yang berhasil dan tepat sasaran. Modul ajar ini berfungsi agar peserta didik dapat memahami pembelajaran dan berpartisipasi aktif. Selain itu, guru menyiapkan tongkat sebagai media pembelajaran dan materi tentang alam barzah (alam kubur) sesuai dengan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari tiga kegiatan utama: kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Kegiatan Awal

Dalam kegiatan pembuka, Bapak W menjelaskan: "**Pada kesempatan ini saya mengucapkan salam dan menyapa peserta didik dilanjut bertanya materi lalu yang sudah dipelajari dan menyampaikan materi yang akan dibahas, saya mengecek**

kehadiran peserta didik dan mengajak peserta didik melakukan ice breaking (tepuk semangat) agar peserta didik semangat dalam belajar insyaAllah, setelah itu saya menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik."

Hal ini dikuatkan oleh pernyataan peserta didik. N.K mengatakan: "Iya kami ditanya tentang pembelajaran yang lalu dan kami di kasih tahu materi yang ingin dipelajari hari ini", sementara D.A menyatakan: "Kami disapa bapak guru, terus ditanya – tanya soal pelajaran kemarin dan diberitahu pelajaran hari ini serta diajak tepuk semangat", dan F.Z menambahkan: "Ya, pak guru memberi salam, memberi tahu materi yang akan dibahas dan kami diajak tepuk semangat".

Berdasarkan observasi, kegiatan awal dimulai dengan guru mengecek kondisi ruangan kelas dan kesiapan peserta didik. Guru menyampaikan materi yang akan dibahas dan melakukan ice breaking bersama peserta didik. Kegiatan ini berlangsung sekitar 15 menit.

Kegiatan Inti

Bapak W menjelaskan proses kegiatan inti: "Pada kegiatan inti pembelajaran saya membagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang peserta didik sesuai dengan jumlah yang ada, selanjutnya saya menjelaskan materi tentang alam barzah dengan memberikan motivasi atau cerita - cerita didalam kehidupan sehari-hari tentang kematian dan saya juga memberikan contoh tentang kehidupan nyata peserta didik, selanjutnya saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca kembali bukunya beberapa menit dan menutup kembali bukunya, setelah itu saya memberikan tongkat kepada peserta didik dengan diiringi suara musik yaitu lagu pelangi - pelangi, naik delman dan kereta api, ketika lagu berhenti peserta didik yang memegang tongkat menjawab pertanyaan sampai seterusnya, peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan maka akan mendapatkan sebuah reward/ hadiah, peserta didik sangatlah antusias dalam menjawab pertanyaan."

Respon peserta didik terhadap kegiatan inti sangat positif. F.Z menyatakan: "Iya pembelajarannya sangat seru, pembelajarannya mudah dipahami dan dapat menambah wawasan", N.K mengatakan: "Pembelajarannya seru, belajar sambil menggunakan tongkat dan musik ga bikin ngantuk", dan D.A menambahkan: "Belajarnya sangat menyenangkan dan seru".

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyampaikan materi tentang alam barzah, memberikan motivasi, membagi peserta didik dalam kelompok, menyampaikan materi pokok, memberikan waktu membaca, kemudian melakukan estafet tongkat yang diiringi musik. Peserta didik yang memegang tongkat saat musik berhenti akan menjawab pertanyaan terkait materi. Guru memberikan kesempatan peserta didik mengemukakan pendapat dan memberikan hadiah bagi yang menjawab dengan benar.

Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, Bapak W menjelaskan: "Pada kegiatan penutup saya bersama peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran tentang alam barzah, saya melakukan evaluasi tanya jawab kepada peserta didik tentang alam barzah barzah dan dilanjutkan saya memberikan motivasi juga nasihat kepada peserta didik untuk selalu beribadah kepada sang penciptanya, saya memberikan tugas Pr kepada peserta didik dan saya menutup pembelajaran dengan salam dan berdoa."

Peserta didik mengkonfirmasi kegiatan ini. N.K mengatakan: "Kami ditanya tentang materi pembelajaran tadi, kami juga diberi nasihat dan diberi tugas PR", D.A menyatakan: "Iya kami diminta menyimpulkan materi lalu dikasih motivasi dan tugas PR", dan F.Z menambahkan: "Kami diminta menyimpulkan pembelajaran lalu kami diberi tugas PR cari ayat tentang alam barzah".

Observasi menunjukkan bahwa dalam kegiatan penutup, guru dan peserta didik menyimpulkan pembelajaran, melakukan evaluasi melalui tanya jawab, memberikan tugas PR, dan menutup pembelajaran dengan salam serta doa.

Keaktifan Belajar Peserta Didik Saat Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan beberapa bentuk keaktifan peserta didik yang meningkat dengan penerapan model pembelajaran talking stick.

Keberanian Mengemukakan Pendapat atau Gagasan

Bapak W menjelaskan: **"Dalam proses pembelajaran di kelas V.A ini dengan model pembelajaran talking stick memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, jadi mereka merasa terlibat, saya menyampaikan bahwa setiap pendapat itu harus dihargai."**

Peserta didik merasakan perubahan signifikan dalam keberanian berpendapat. F.Z mengungkapkan: **"Dulu saya ragu sekarang saya lebih berani kalo menyampaikan pendapat"**, N.K mengatakan: **"Saya jadi berani karena diberi kesempatan dalam berpendapat kami dihargai"**, dan D.A menyatakan: **"Awalnya malu karena harus bicara jadi lebih terbiasa"**.

Hasil observasi menunjukkan bahwa beberapa peserta didik menunjukkan keberanian mengemukakan pendapat secara mandiri dengan mengacungkan tangan tanpa diminta terlebih dahulu, menunjukkan bahwa model pembelajaran talking stick dapat mendorong peserta didik untuk terlibat aktif dalam menyampaikan ide atau tanggapan.

Kerja Sama dalam Kelompok

Mengenai kerja sama kelompok, Bapak W menjelaskan: **"Peserta didik kelas V.A ini sudah mampu bekerja sama didalam kelas secara kelompok, secara berkelompok saya membuat kelompok peserta didik secara acak sehingga menghargai macam-macam karakteristik dan pendapat dari berbagai teman-temannya, mereka juga berperan aktif untuk mengikuti kegiatan kelompok serta turut terlibat langsung dalam proses pembelajaran."**

Peserta didik menikmati pembelajaran berkelompok. N.K menyatakan: **"Saya sangat senang kalo belajar kelompok soalnya bisa belajar bareng teman dan saling bantu"**, D.A mengatakan: **"Kalau kerja kelompok jadi enggak takut salah karena bisa diskusi sama temen"**, dan F.Z menambahkan: **"Seru bisa ngerjain bareng jadi lebih paham materi"**.

Observasi menunjukkan bahwa guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil lima hingga enam orang secara acak, memungkinkan peserta didik berbaur dengan berbagai karakter teman sekelas. Peserta didik tampak antusias berdiskusi, bertukar ide, dan saling memberikan dukungan dalam memahami materi.

Aktif Menjawab Pertanyaan

Bapak W menjelaskan pendekatan dalam mendorong peserta didik menjawab pertanyaan: **"Saya sering menyampaikan kepada peserta didik bahwa dalam proses belajar, tidak masalah jika jawaban mereka belum tentu benar, yang penting adalah keberanian untuk mencoba. ketika saya menggunakan model pembelajaran talking stick, saya melihat perubahan pada peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri. Sekarang mereka mulai berani menjawab, meskipun dengan jawaban yang sederhana."**

Peserta didik merasakan perubahan dalam keberanian menjawab. D.A mengungkapkan: **"Awalnya saya takut salah, tapi saya berani coba"**, F.Z mengatakan: **"Karena semua teman dapat giliran saya menjawab menjadi lebih berani"**, dan N.K menyatakan: **"Dulu saya sering diam, sekarang lebih berani untuk menjawab pertanyaan"**.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik menunjukkan respons aktif saat proses tanya jawab berlangsung. Peserta didik yang menerima tongkat dengan sigap menjawab

pertanyaan di depan teman-temannya, dan beberapa peserta didik yang terlihat pasif menjadi lebih antusias dan percaya diri.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan model pembelajaran talking stick.

Faktor Pendukung

Kemampuan Komunikasi Guru

Bapak W menjelaskan pendekatan komunikasinya: **"Saya memberikan dorongan untuk mereka aktif dalam belajar berupa motivasi belajar seperti cerita-cerita dari tokoh ulama yang sukses sebelum maupun setelah kegiatan belajar dilakukan."**

Peserta didik merasakan dampak positif dari komunikasi guru. F.Z menyatakan: **"Kami diberitahu bapak guru tidak apa-apa kalau salah menjawab yang penting berani dulu jadi lebih semangat belajar"**, N.K mengatakan: **"Bapak guru sering cerita-cerita tentang tokoh ulama jadi saya semangat belajar"**, dan D.A menambahkan: **"Cara bapak guru ngejelasin enak jadi saya lebih ngerti pembelajaran"**.

Observasi menunjukkan bahwa guru berperan dalam menyampaikan materi pembelajaran, membimbing peserta didik dalam tanya jawab, memberikan motivasi, dan membimbing jalannya pembelajaran agar berjalan lancar.

Sarana dan Prasarana

Mengenai sarana pembelajaran, Bapak W menjelaskan: **"Alat yang saya gunakan dalam pembelajaran adalah tongkat stick yang saya rakit menggunakan kayu, dan juga speaker yang ada disekolah sebagai alat bantu proses pembelajaran."**

Peserta didik mengapresiasi sarana yang tersedia. F.Z mengatakan: **"Iya, belajarnya pakai tongkat dan juga speaker untuk mendengarkan suara musik bikin belajarnya seru"**, N.K menyatakan: **"Ada tongkat yang dipakai untuk giliran menjawab dan juga musik bikin seru"**, dan D.A menambahkan: **"Tongkatnya unik, jadi pas dapat giliran kita harus siap jawab dan juga ada suara musiknya"**.

Observasi menunjukkan bahwa guru telah menyiapkan alat pembelajaran berupa tongkat/stick sebagai sarana pendukung penting, dan pihak sekolah menyediakan speaker, papan tulis, spidol, dan ruang kelas untuk mendukung proses pembelajaran.

Antusiasme Peserta Didik

Bapak W mengamati antusiasme peserta didik: **"Peserta didik sangat bersemangat sekali dalam mengikuti pembelajaran terutama ketika tongkat bergilir dan menjawab pertanyaan membuat suasana kelas lebih hidup"**.

Peserta didik mengekspresikan antusiasme mereka. N.K mengatakan: **"Iya sangat menyenangkan belajarnya menggunakan tongkat"**, F.Z menyatakan: **"Senang soalnya belajarnya nggak ngebosenin, apalagi pas tongkatnya keliling"**, dan D.A menambahkan: **"Belajarnya pakai tongkat jadi seru dan semangat"**.

Hasil observasi menunjukkan bahwa mayoritas peserta didik terlihat bersemangat dan aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan keinginan untuk menjawab pertanyaan ketika tongkat bergilir.

Faktor Penghambat

Manajemen Kelas yang Menantang

Bapak W mengidentifikasi tantangan dalam manajemen kelas: **"Kadang kelas jadi ngaduh saat melakukan estafet tongkat/ stick, ada juga anak-anak yang bercanda, mengobrol dan yang saya lakukan dengan menertibkannya"**.

Observasi menunjukkan bahwa kelas menjadi cukup ramai saat kegiatan berlangsung, dengan beberapa peserta didik tertawa dan bercanda saat tongkat bergilir. Suasana kelas yang

cenderung ramai atau kurang kondusif dapat mengganggu fokus dan kenyamanan pembelajaran, khususnya bagi peserta didik yang memerlukan lingkungan tenang.

Pembahasan

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Setelah mengumpulkan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, peneliti melakukan analisis mendalam untuk memaparkan temuan penelitian. Data yang diperoleh dianalisis sesuai rumusan masalah dengan melibatkan narasumber Bapak W selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan peserta didik berinisial N.K, D.A, serta F.Z dari kelas V.A MI Al-Awwal Palembang.

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Penerapan model pembelajaran talking stick memerlukan persiapan matang sebelum pelaksanaan untuk memastikan pembelajaran terarah dan efektif. Berdasarkan temuan penelitian, persiapan yang dilakukan guru mencakup penyiapan modul ajar sebagai pedoman pembelajaran dan alat berupa tongkat/stick untuk keperluan proses pembelajaran.

Bapak W menjelaskan persiapannya: **"Persiapan yang saya lakukan sebelum mengajar ada beberapa hal yang harus diperhatikan yang pertama, modul ajar sebagai pedoman pembelajaran, kedua bahan atau alat yang digunakan dalam pembelajaran yang terdiri dari tongkat berupa stick atau kayu sekitar 20 cm, buku pembelajaran yang digunakan tentang materi yang akan dibahas, serta peralatan lain yang dibutuhkan."**

Temuan ini sejalan dengan teori Hasrawati dalam Rahayu yang menyatakan bahwa perangkat pembelajaran merupakan sarana dan media yang harus disiapkan sebelum pelaksanaan pembelajaran. Miftahul Huda juga menegaskan bahwa langkah-langkah model talking stick memerlukan persiapan tongkat dengan panjang sekitar 20 cm.

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan Awal

Kegiatan awal berperan penting dalam membangun kesiapan belajar peserta didik secara fisik dan mental. Guru kelas V.A telah menjalankan langkah-langkah sesuai prinsip pembelajaran yang baik, seperti menyapa peserta didik, mengulas materi sebelumnya, dan menyampaikan tujuan pembelajaran.

Bapak W menjelaskan: **"Pada kesempatan ini saya mengucapkan salam dan menyapa peserta didik dilanjut bertanya materi lalu yang sudah dipelajari dan menyampaikan materi yang akan dibahas, saya mengecek kehadiran peserta didik dan mengajak peserta didik melakukan ice breaking (tepuk semangat) agar peserta didik semangat dalam belajar insyaAllah, setelah itu saya menyampaikan tujuan pembelajaran kepada peserta didik."**

Respon peserta didik menunjukkan antusiasme positif. N.K mengatakan: **"Iya kami ditanya tentang pembelajaran yang lalu dan kami di kasih tahu materi yang ingin dipelajari hari ini"**, sementara D.A menyatakan: **"Kami disapa bapak guru, terus ditanya – tanya soal pelajaran kemarin dan diberitahu pelajaran hari ini serta diajak tepuk semangat"**.

Pendekatan ini sesuai dengan teori Musfiqon dan Nurdyansyah yang menyatakan bahwa kegiatan awal bertujuan menciptakan kondisi belajar menyenangkan dan menggali pengetahuan awal peserta didik. Hal ini juga sejalan dengan langkah-langkah talking stick menurut Agus Suprijono, yaitu mempersiapkan suasana kelas dan menyampaikan pokok bahasan sebelum pembelajaran dimulai.

Kegiatan Inti

Kegiatan inti menunjukkan penerapan model talking stick secara aktif dan kreatif. Pembelajaran dimulai dengan membagi peserta didik menjadi kelompok kecil berisi 5-6 orang,

sesuai dengan prinsip pembelajaran kooperatif Robert Slavin yang menegaskan bahwa kelompok kecil dapat meningkatkan interaksi sosial dan keterlibatan aktif.

Bapak W menjelaskan proses pembelajaran: **"Pada kegiatan inti pembelajaran saya membagi menjadi kelompok kecil yang terdiri dari 5-6 orang peserta didik sesuai dengan jumlah yang ada, selanjutnya saya menjelaskan materi tentang alam barzah dengan memberikan motivasi atau cerita - cerita didalam kehidupan sehari-hari tentang kematian dan saya juga memberikan contoh tentang kehidupan nyata peserta didik, selanjutnya saya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membaca kembali bukunya beberapa menit dan menutup kembali bukunya, setelah itu saya memberikan tongkat kepada peserta didik dengan diiringi suara musik yaitu lagu pelangi - pelangi, naik delman dan kereta api, ketika lagu berhenti peserta didik yang memegang tongkat menjawab pertanyaan sampai seterusnya, peserta didik yang dapat menjawab pertanyaan maka akan mendapatkan sebuah reward/ hadiah, peserta didik sangatlah antusias dalam menjawab pertanyaan."**

Peserta didik merespons positif kegiatan ini. F.Z menyatakan: **"Iya pembelajarannya sangat seru, pembelajarannya mudah dipahami dan dapat menambah wawasan"**, dan N.K menambahkan: **"Pembelajarannya seru, belajar sambil menggunakan tongkat dan musik ga bikin ngantuk"**.

Implementasi ini sesuai dengan langkah-langkah talking stick menurut Agus Suprijono, dimulai dari penjelasan materi, pemberian waktu membaca, penutupan buku, hingga estafet tongkat yang diiringi musik. Pemberian reward sebagai penguatan positif sesuai dengan teori B.F. Skinner tentang reinforcement yang dapat meningkatkan perilaku positif seperti keaktifan belajar.

Kegiatan Penutup

Kegiatan penutup berperan penting dalam mengukur pemahaman peserta didik terhadap materi yang disampaikan. Berdasarkan wawancara, kegiatan ini mencakup penyimpulan pembelajaran bersama, evaluasi melalui tanya jawab, pemberian motivasi dan nasihat, serta penugasan rumah.

Bapak W menjelaskan: **"Pada kegiatan penutup saya bersama peserta didik untuk menyimpulkan hasil pembelajaran tentang alam barzah, saya melakukan evaluasi tanya jawab kepada peserta didik tentang alam barzah barzah dan dilanjutkan saya memberikan motivasi juga nasihat kepada peserta didik untuk selalu beribadah kepada sang penciptanya, saya memberikan tugas Pr kepada peserta didik dan saya menutup pembelajaran dengan salam dan berdoa."**

Peserta didik mengkonfirmasi kegiatan ini. N.K mengatakan: **"Kami ditanya tentang materi pembelajaran tadi, kami juga diberi nasihat dan diberi tugas PR"**, dan F.Z menambahkan: **"Kami diminta menyimpulkan pembelajaran lalu kami diberi tugas PR cari ayat tentang alam barzah"**.

Pendekatan ini sejalan dengan teori Agus Suprijono tentang pentingnya kegiatan penutup dalam pembelajaran kooperatif untuk memberikan kesempatan refleksi dan penguatan pengetahuan. Pemberian tugas PR juga sesuai dengan teori penguatan Skinner untuk mendorong pembelajaran mandiri di rumah.

Keaktifan Belajar Peserta Didik

Penerapan model talking stick menunjukkan peningkatan keaktifan belajar peserta didik dalam beberapa aspek utama.

Keberanian Mengemukakan Pendapat

Model pembelajaran ini menciptakan suasana partisipatif yang mendorong peserta didik berani berbicara. Bapak W menjelaskan: **"Dalam proses pembelajaran di kelas V.A ini**

dengan model pembelajaran talking stick memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berbicara, jadi mereka merasa terlibat, saya menyampaikan bahwa setiap pendapat itu harus dihargai."

Perubahan signifikan terlihat pada peserta didik. F.Z mengungkapkan: **"Dulu saya ragu sekarang saya lebih berani kalo menyampaikan pendapat"**, sementara N.K mengatakan: **"Saya jadi berani karena diberi kesempatan dalam berpendapat kami dihargai"**.

Temuan ini sesuai dengan teori Agus Suprijono bahwa model talking stick dapat meningkatkan keaktifan dan mendorong peserta didik mengemukakan pendapat. Hal ini juga diperkuat penelitian Sutriyani Watora yang menunjukkan peningkatan keberanian dan partisipasi aktif melalui model talking stick.

Kerja Sama dalam Kelompok

Pembagian kelompok secara acak mendorong peserta didik bekerja sama dengan teman berbeda karakteristik. Bapak W menjelaskan: **"Peserta didik kelas V.A ini sudah mampu bekerja sama didalam kelas secara kelompok, secara berkelompok saya membuat kelompok peserta didik secara acak sehingga menghargai macam-macam karakteristik dan pendapat dari berbagai teman-temannya, mereka juga berperan aktif untuk mengikuti kegiatan kelompok serta turut terlibat langsung dalam proses pembelajaran."**

Peserta didik menikmati kerja sama ini. N.K menyatakan: **"Saya sangat senang kalo belajar kelompok soalnya bisa belajar bareng teman dan saling bantu"**, dan D.A mengatakan: **"Kalau kerja kelompok jadi enggak takut salah karena bisa diskusi sama teman"**.

Hal ini sejalan dengan teori pembelajaran kooperatif Eggen dan Kauchak dalam Donni yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif melibatkan peserta didik bekerja kolaboratif untuk mencapai tujuan bersama.

Keaktifan Menjawab Pertanyaan

Penggunaan model talking stick meningkatkan keberanian peserta didik dalam menjawab pertanyaan. Bapak W mengamati: **"Saya sering menyampaikan kepada peserta didik bahwa dalam proses belajar, tidak masalah jika jawaban mereka belum tentu benar, yang penting adalah keberanian untuk mencoba. ketika saya menggunakan model pembelajaran talking stick, saya melihat perubahan pada peserta didik yang sebelumnya kurang percaya diri. Sekarang mereka mulai berani menjawab, meskipun dengan jawaban yang sederhana."**

Peserta didik merasakan perubahan ini. D.A mengungkapkan: **"Awalnya saya takut salah, tapi saya berani coba"**, dan N.K mengatakan: **"Dulu saya sering diam, sekarang lebih berani untuk menjawab pertanyaan"**.

Temuan ini sesuai dengan indikator keaktifan belajar Sardiman yang mencakup delapan aspek, terutama kegiatan lisan, mendengarkan, motorik, mental, dan emosional yang terpenuhi dalam model talking stick.

Faktor yang Mempengaruhi Penerapan Model Pembelajaran

Faktor Pendukung

Kemampuan Komunikasi Guru

Kemampuan komunikasi guru menjadi faktor penting dalam mendorong keaktifan belajar. Bapak W menjelaskan pendekatannya: **"Saya memberikan dorongan untuk mereka aktif dalam belajar berupa motivasi belajar seperti cerita-cerita dari tokoh ulama yang sukses sebelum maupun setelah kegiatan belajar dilakukan."**

Peserta didik merasakan dampak positif komunikasi ini. F.Z menyatakan: **"Kami diberitahu bapak guru tidak apa-apa kalau salah menjawab yang penting berani dulu jadi lebih semangat belajar"**, dan N.K mengatakan: **"Bapak guru sering cerita-cerita tentang tokoh ulama jadi saya semangat belajar"**.

Hal ini sejalan dengan lima aspek yang mempengaruhi keaktifan belajar menurut Nana Sudjana dalam Zuriatun, mencakup stimulus belajar, perhatian dan motivasi, respon yang dipelajari, penguatan, serta pemakaian dan pemindahan.

Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana mendukung keberhasilan pembelajaran. Bapak W menjelaskan: **"Alat yang saya gunakan dalam pembelajaran adalah tongkat stick yang saya rakit menggunakan kayu, dan juga speaker yang ada disekolah sebagai alat bantu proses pembelajaran."**

Peserta didik mengapresiasi sarana ini. F.Z mengatakan: **"Iya, belajarnya pakai tongkat dan juga speaker untuk mendengarkan suara musik bikin belajarnya seru"**, dan N.K menyatakan: **"Ada tongkat yang dipakai untuk giliran menjawab dan juga musik bikin seru"**.

Temuan ini sesuai dengan teori Wina Sanjaya bahwa sarana adalah segala sesuatu yang mendukung langsung kelancaran proses pembelajaran, sedangkan prasarana mendukung secara tidak langsung keberhasilan pembelajaran.

Antusiasme Peserta Didik

Antusiasme peserta didik menjadi faktor pendukung penting. Bapak W mengamati: **"Peserta didik sangat bersemangat sekali dalam mengikuti pembelajaran terutama ketika tongkat bergilir dan menjawab pertanyaan membuat suasana kelas lebih hidup."** Peserta didik mengekspresikan antusiasme mereka. N.K mengatakan: **"Iya sangat menyenangkan belajarnya menggunakan tongkat"**, dan F.Z menyatakan: **"Senang soalnya belajarnya nggak ngebosenin, apalagi pas tongkatnya keliling"**.

Hal ini sejalan dengan pendapat Istarani bahwa model talking stick mampu meningkatkan partisipasi aktif dan keberanian peserta didik, serta menciptakan suasana belajar menyenangkan yang mendorong kerja sama antar peserta didik.

Faktor Penghambat

Manajemen Kelas yang Menantang

Meskipun memiliki potensi besar, penerapan model talking stick menghadapi kendala dalam manajemen kelas. Bapak W mengidentifikasi masalah ini: **"Kadang kelas jadi ngaduh saat melakukan estafet tongkat/ stick, ada juga anak-anak yang bercanda, mengobrol dan yang saya lakukan dengan menertibkannya."**

Observasi menunjukkan bahwa interaksi berlebihan antar peserta didik saat tongkat berpindah tangan dapat memicu keributan yang mengganggu konsentrasi peserta didik lain. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan baik. Menurut Imam Gunawan, manajemen kelas merupakan usaha guru dalam menciptakan dan memelihara kondisi belajar optimal, termasuk mengendalikan perilaku peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, guru perlu menetapkan aturan dan melakukan kontrol agar pembelajaran tetap efektif dan fokus belajar tidak terganggu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di MI Al-Awwal Palembang menunjukkan temuan positif dalam meningkatkan keaktifan belajar peserta didik. Proses penerapannya terstruktur melalui tiga tahapan: persiapan, pelaksanaan, dan penutup. Dalam tahap persiapan, guru menyiapkan modul ajar dan media pembelajaran berupa tongkat. Tahap pelaksanaan mencakup kegiatan awal (salam, apersepsi, dan *ice breaking*), kegiatan inti (penjelasan materi, pembagian kelompok, estafet tongkat dengan musik, dan tanya jawab), serta kegiatan penutup (penyimpulan, evaluasi, dan pemberian tugas). Hasil penelitian menunjukkan peningkatan

keberanian peserta didik dalam mengemukakan pendapat, kemampuan kerja sama kelompok, dan keaktifan dalam menjawab pertanyaan. Peningkatan ini didukung oleh beberapa faktor seperti kemampuan komunikasi guru, ketersediaan sarana dan prasarana, dan antusiasme peserta didik.

Namun, penelitian ini memiliki keterbatasan karena data yang dikumpulkan hanya terbatas pada subjek guru dan beberapa peserta didik di satu sekolah, sehingga hasilnya mungkin tidak dapat digeneralisasi ke populasi yang lebih luas. Selain itu, faktor penghambat seperti manajemen kelas yang menantang masih menjadi isu yang perlu diatasi. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk memperluas cakupan subjek dan lokasi penelitian agar hasil yang diperoleh lebih representatif. Peneliti juga dapat menginvestigasi lebih dalam tentang strategi manajemen kelas yang efektif dalam model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk mengatasi keributan dan memastikan semua peserta didik tetap fokus. Dengan demikian, penerapan model ini dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak positif yang maksimal bagi keaktifan belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyar, D. B. (2021). *Model-model pembelajaran*. CV. Pradina Pustaka Group.
- Alfiansyah, M. R. (2023). *Efektivitas penggunaan model pembelajaran talking stick pada materi puasa wajib di kelas V SDIT Mawadah Depok*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Arief, M. (2024). Penerapan model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran aqidah akhlak di MIN 22 Hulu Sungai Tengah. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Kearifan Lokal*, 4(3).
- Asfiati. (2020). *Visualisasi dan virtualisasi pembelajaran pendidikan agama Islam*. Prenada Media.
- Astuti, C. A. (2017). Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick berbantuan media gambar untuk meningkatkan hasil belajar. *Wacana Akademika*, 1(2).
- Creswell, J. W. (2021). *Penelitian kualitatif & desain riset: Memilih di antara lima pendekatan*. Pustaka Pelajar.
- Dewayanti, N. P., Sugiharti, R. E., & Rikmasari, R. (2024). Pemilihan model pembelajaran yang inovatif dalam implementasi pembelajaran kurikulum Merdeka di desa Sukabungga. *An-Nizam*, 3(1).
- Dimiyati, & Mudjino. (2015). *Belajar dan pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Elisabeth, C. R., & Novanti, I. K. (2023). Analisis layanan pick up service O-Ranger dalam peningkatan pendapatan surat dan paket logistik pada Kantor Pos Pemeriksa Purworejo. *Jurnal Akuntansi*, 17(1).
- Emzir. (2023). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. RajaGrafindo Persada.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 17(2).
- Gunawan, I. (2019). *Manajemen kelas: Teori dan aplikasinya*. Universitas Negeri Malang.
- Harefa, D. (2020). Penerapan model pembelajaran cooperative script untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *JKPM (Jurnal Kajian Pendidikan Matematika)*, 6(1).
- Hasan, S. A. (2022). Penerapan model pembelajaran talking stick untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran ekonomi kelas X IPS di SMA Negeri 4 Gorontalo. *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 2(2).
- Hasanah, Z., & Himami, A. S. (2021). Model pembelajaran kooperatif dalam menumbuhkan keaktifan belajar peserta didik. *Irsyaduna: Jurnal Studi Mahasiswa*, 1(1).
- Huda, M. (2013). *Model-model pengajaran dan pembelajaran*. Pustaka Pelajar.

- Iman, D. N. (2022). *Penerapan metode talking stick pada pembelajaran tematik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Darussalam Desa Sumberejo Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri KIAI Haji Achmad Siddiq Jember.
- Islamiyati, D., Triwahyuni, I., & Musaddat, S. (2023). Upaya peningkatan keaktifan belajar melalui pendekatan berdiferensiasi dalam pembelajaran tematik pada kelas V SDN 1 Mataram. *Jurnal Literasi dan Pembelajaran Indonesia*, 3(2).
- Istarani, I. (2012). *Model pembelajaran inovatif*. Media Persada (58AD).
- Justam Wahab. (2021). Peningkatan kemampuan menulis pengalaman pribadi dengan menggunakan model investigasi kelompok peserta didik kelas VIII MTS Al-Khairaat Guraping Oba Utara. *Jurnal Bilingual*, 11(1).
- Komara, E. (2014). *Belajar dan pembelajaran interaktif*. PT Refika Aditama.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2015). *Ragam pengembangan model pembelajaran untuk peningkatan profesionalitas guru*. Kata Pena.
- Maulida, M. (2018). *Problematika pembelajaran pendidikan agama Islam pada pembentukan karakter Islami peserta didik SMA Negeri 1 Model Tanjung Pura Kabupaten Langkat*. (Tesis). Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Mekarisce, A. A. (2020). Teknik pemeriksaan keabsahan data pada penelitian kualitatif di bidang kesehatan masyarakat. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat: Media Komunikasi Komunitas Kesehatan Masyarakat*, 12(3).
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). SAGE Publications.
- Mulyono, T. T. (2022). *Teori komunikasi pendidikan*. Pradina Pustaka.
- Musfiqon, & Nurdyansyah. (2020). *Pengembangan pembelajaran aktif inovatif kreatif efektif dan menyenangkan*. Nizamia Learning Center.
- Nainggolan, B. A. (2024). Pengaruh model pembelajaran think pair share terhadap keaktifan belajar pendidikan agama Kristen dan budi pekerti peserta didik kelas XI SMA Swasta HKBP Doloksanggul tahun pembelajaran 2024/2025. *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen dan Katolik*, 2(4).
- Naziah, S. T. (2020). Analisis keaktifan belajar peserta didik selama pembelajaran daring pada masa Covid-19 di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Ahmad Dahlan*, 7(2).
- Nurdin, N., & Armia, A. (2023). Scope pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah dan madrasah. *Jurnal Humaniora: Jurnal Ilmu Sosial, Ekonomi dan Hukum*, 7(2).
- Nurmaulidiyah, M. (2020). *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dalam keterampilan berbicara bahasa Jerman peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Majene*. (Skripsi). Universitas Negeri Makassar.
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan keaktifan belajar peserta didik melalui model discovery learning di sekolah dasar. *Journal Basicedu*, 5(4).
- Priansa, D. J. (2019). *Pengembangan strategi dan model pembelajaran: Inovatif, kreatif, dan prestatif dalam memahami peserta didik*. Pustaka Setia.
- Prihatmojo, A., & Rohmani, R. (2020). *Buku ajar pengembangan model pembelajaran Who Am I*. Universitas Muhammadiyah Kotaburni.
- Putri, R. R., & Susanto, R. (2023). Upaya meningkatkan keaktifan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS menggunakan model two stay two stray. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 8(1).
- Rahayu. (2021). *Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis kurikulum 2013*. Deepublish.
- Rejeki, I. K., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan keaktifan belajar melalui penerapan model

- problem based learning dalam kegiatan pembelajaran pada peserta didik kelas II. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 7(2).
- Rengkuan, N. H. M., Liando, D. M., & Monintja, D. K. (2023). Efektivitas kinerja pemerintah dalam program reaksi respon realief daerah (R3D) di Kabupaten Minahasa. *Journal Governance*, 3(1).
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33).
- Rochim, M. F., & Tolchah, M. (2024). Ruang lingkup materi pendidikan agama Islam dalam Al Quran. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(3).
- Rudini, M., & Melinda. (2020). Motivasi orang tua terhadap pendidikan peserta didik SDN Sandana (Studi pada keluarga nelayan dusun nelayan). *Tolis Ilmiah: Jurnal Penelitian*, 2(2).
- Rumiyati. (2021). *Model talking stick sebagai upaya peningkatan kreativitas dan hasil belajar*. PT. Nasya Expanding Management.
- Sadirman, A. M. (2011). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Raja Grafindo Persada.
- Sanjaya, W. (2020). *Strategi pembelajaran: Berorientasi standar proses pendidikan* (13th ed.). Kencana.
- Selvi, N., & Afni, N. (2021). Pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap hasil belajar IPA peserta didik kelas V SD Inpres Bakung I Kota Makassar. *AIJER: Algazali International Journal of Educational Research*, 4(1).
- Sentosa, A., & Norsandi, D. (2022). Model pembelajaran efektif di era new normal. *Jurnal Pendidikan*, 23(2).
- Sherly, A. (2024). *Analisis model pembelajaran talking stick pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas IV di SDN 1 Tanjung Glugur*. (Tesis). Universitas Abdurrachman Saleh Situbondo.
- Shoimin, A. (2020). *68 model pembelajaran inovatif dalam kurikulum 2013*. Ar-Ruzz Media.
- Sidiq, U., Choiri, M., & Mujahidin, A. (2019). Metode penelitian kualitatif di bidang pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9).
- Sihotang, M., Harlanja, S. D., & Simatupang, L. (2023). Pengaruh kreativitas mengajar guru terhadap keaktifan belajar pendidikan agama Kristen dan budi pekerti peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Pangururan Kabupaten Samosir tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Yudistira: Publikasi Riset Ilmu Pendidikan dan Bahasa*, 1(4).
- Sinar, D. (2018). *Metode active learning*. Deepublish.
- Siregar, H. D., & Hasibuan, Z. E. (2024). Pendidikan agama Islam: Pengertian, tujuan, dasar, dan fungsi. *Intellektika: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Didik*, 2(5).
- Skinner, B. F. (1953). *Science and human behavior*. Free Press.
- Slavin, R. E. (2011). *Cooperative learning: Teori, riset dan praktik* (3rd ed.). Nusa Media.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Alfabeta.
- Sujoko, G. A., & Rabiman. (2014). Penerapan model pembelajaran jigsaw untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar motor otomotif peserta didik kelas X TKR SMK Muhammadiyah Cangkringan. *Jurnal Taman Vokasi*, 2(2).
- Sulistio, A., & Haryanti, N. (2022). *Model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning Model)*. Eureka Media.
- Supriatna, C., Rohayani, H., & Sabaria, R. (2021). Meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam pembelajaran active debate tari melalui blended learning. *Ringkang: Kajian Seni Tari dan Pendidikan Seni Tari*, 1(3).
- Suprijono, A. (2015). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM*. Pustaka Pelajar.
- Suprijono, A. (2017). *Model-model pembelajaran*. PT Raja Grafindo Persaa.
- Susilowati, E., Hidayat, S., & Sholih. (2021). Pengaruh keaktifan belajar peserta didik terhadap

- hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS kelas 4 SDN Taktakan I. *JTPP (Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran): Edutech and Instructional Research Journal*, 8(2).
- Sutisna. (2023). Penerapan keamanan pangan berbasis TI dalam perspektif pendidikan agama Islam. *Al Kasyaf: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 1(1).
- Suyadi. (2013). *Strategi pembelajaran pendidikan karakter*. Peadadogia.
- Syafrin, Y. (2023). Pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1).
- Syarifuddin. (2019). *Implementasi model pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas X SMA Negeri 15 Makassar*. (Skripsi). Universitas Islam Negeri 19 Makassar.
- Uno, H. B., & Mohamad, N. (2022). *Belajar dengan pendekatan PAILKEM: Pembelajaran aktif, inovatif, lingkungan, kreatif, efektif, menarik*. Bumi Aksara.
- Wahyuni, A. P., Purba, A. R. A., & Rangkuti, H. F. (2022). Peran guru dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran di MI Yayasan Perguruan Islam Al-Hasanah. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 7(1).
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model pembelajaran mastery learning upaya peningkatan keaktifan dan hasil belajar peserta didik*. Deepublish.
- Watora, S. (2022). *Implementasi model pembelajaran talking stick dalam meningkatkan kualitas belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS di kelas VI Madrasah Ibtidaiyah Raihanah Mapanget Manado*. (Skripsi). Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado.
- Wibowo, L. A., & Pardede, L. R. (2019). Peran guru dalam menggunakan model pembelajaran collaborative learning terhadap keaktifan peserta didik dalam belajar. *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 5(1).
- Wijayanto, R. R. (2019). *Keefektifan penerapan model talking stick terhadap hasil belajar tema cita-citaku peserta didik kelas IV SDN 1 Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal*. (Skripsi). Universitas PGRI Semarang.
- Yusanti, S., Nurtiani, A. T., & Oktariana, R. (2022). Pengembangan media pasir kinetik dalam menstimulasi kemampuan logical thinking anak kelompok A di TK Negeri 5 Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 3(2).
- Yustika, G., & Prihatnani, E. (2019). Peningkatan hasil dan keaktifan belajar peserta didik melalui NHT. *Jurnal Cendekia*, 3(2).